

Teknik *Neuro Linguistic Program* Dalam Pendidikan Tauhid Rasulullah Saw

Rahmat Lutfi Guefara¹

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

Email: lutviguefara@unsiq.ac.id¹

Robingun Suyud El Syam²

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

Email: robysyams@unsiq.ac.id²

Korespondensi Penulis: lutviguefara@unsiq.ac.id

Abstract. *The Prophet was a role model in various ways, so it is interesting to know his strategy for teaching monotheism to his friends. This article includes literature research that is qualitative-descriptive, using the primary source Politikus Sittah and related reference secondary data, collected using random sampling techniques, analyzed: reduction, interpretation, comparison, and reflection. The research concludes: through searching several hadiths, it can be found that Rasulullah used the NLP method in educating his friends regarding monotheism material. NLP in the form of building closeness using the Pacing technique, namely how students follow the body movements made by the educator to equalize brain waves, where the body, thoughts and feelings are one unit. If thoughts and feelings are united, then there will definitely be a match so that whatever is said by both parties can be accepted directly by the subconscious mind without having to be criticized first by the conscious mind. In this way, what the Prophet hoped would reach the students, namely the Prophet's friends.*

Keywords: *Engineering, Neuro Linguistic Program, Rasulullah Saw Education*

Abstract. Rasulullah merupakan teladan dalam berbagai hal, maka menarik untuk mengetahui strategi beliau mengajar tauhid para sahabat. Artikel ini termasuk penelitian pustaka yang bersifat kualitatif-deskriptif, menggunakan sumber primer *Kutubus Sittah* dan data sekunder referensi terkait, dikumpulkan dengan teknik *random sampling*, dianalisis: reduksi, interpretasi, komparasi, dan refleksi. Penelitian menyimpulkan: melalui penelusuran beberapa hadis dapat dijumpai Rasulullah menggunakan metode NLP dalam mendidik para sahabat terkait materi tauhid. NLP dalam bentuk membangun kedekatan dengan menggunakan teknik *Pacing* yaitu bagaimana peserta didik mengikuti gerak tubuh yang dilakukan oleh pendidik guna menyamakan gelombang otak, di mana tubuh, pikiran dan perasaan adalah satu kesatuan. Jika pikiran dan perasaan sudah menyatu, maka pasti terjadi kecocokan sehingga apapun yang dikatakan oleh kedua pihak bisa diterima langsung oleh pikiran bawah sadar tanpa harus dikritisi lebih dahulu oleh pikiran sadar. Dengan demikian apa yang diharapkan Rasulullah sampai kepada peserta didik, yakni para sahabat nabi.

Keywords: Teknik, Neuro Linguistic Program, Pendidikan Rasulullah Saw

PENDAHULUAN

Baginda Rasul telah wafat ribuan tahun yang lalu, begitu juga sahabat, tabi' dan tabiin telah lebih dulu meninggalkan umat Islam terlebih dahulu. *Atsar* yang ditinggalkan oleh Rasul untuk dipelajari oleh umatnya yaitu kitabullah dan Hadis. Hadis sangat penting kedudukannya dalam Islam karena Hadis merupakan cara umat muslim untuk mengenal lebih jauh sosok Nabi Muhammad SAW. Dari Hadis umat muslim bisa mengenal sifat, sikap, perkataan maupun

perbuatan Nabi Muhammad. Dari Hadis pula seorang Muslim bisa mempelajari bagaimana cara Rasul berkomunikasi dan bergaul kepada para sahabatnya.¹

Terdapat banyak Hadis yang memberitahukan kita tentang bagaimana Nabi Muhammad mendidik para sahabatnya. Salah satunya yaitu Nabi SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: "كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ يَوْمًا، فَقَالَ: يَا غُلَامُ! إِنِّي أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ: أَحْفَظْ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، أَحْفَظْ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلْ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتْ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَأَعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَىٰ أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَىٰ أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتْ الْأَقْلَامُ، وَجَفَّتِ الصُّحُفُ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

Dari Abul Abbas Abdullah bin Abbas radhiyallahu ‘anhu berkata: aku pernah di belakang Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pada suatu hari, lalu beliau bersabda, “Hai anak muda! Sesungguhnya aku akan mengajarimu satu kalimat, ‘Jagalah Allah, maka Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, maka kamu akan mendapatinya di hadapanmu. Apabila kamu meminta, mintalah kepada Allah. Apabila kamu meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah! Seandainya umat manusia bersatu untuk memberikan suatu manfaat kepadamu, mereka tidak akan bisa memberimu manfaat kecuali sesuatu yang telah Allah tulis untukmu, dan seandainya mereka bersatu untuk menimpakan suatu bahaya kepadamu, niscaya mereka tidak akan bias menimpakan bahaya kepadamu kecuali sesuatu yang telah ditulis atasmu. Pena telah diangkat dan lembaran telah kering.” Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan berkata, “Hadits hasan shahih.”²

Dalam Hadis ini Nabi SAW mengajarkan kepada sahabatnya tentang bagaimana keimanan dipelihara dan ditingkatkan. Salah satu cara untuk meningkatkan keimanan yaitu dengan cara meningkatkan ketakwaan kepada Allah dengan menjaga semua yang telah dititahkan oleh Allah untuk dijaga, menjalankan semua perintahnya baik hal yang wajib maupun Sunnah dan menjauhi segala sesuatu yang dapat menyebabkan amarahnya.

Apabila setiap muslim menjalankan semua hal yang disebutkan diatas maka Allah akan memberikan, memenuhi, mencukupi dan mengabulkan segala permintaan hambanya apabila dia sedang terjebak dalam situasi yang tidak menyenangkan dalam hidupnya. Allah akan selalu berada disampingnya ketika hamba itu selalu berada untuk membela agamanya.

¹ Ahmad Nahrawi Abdus Salam Al-Indunisi, *Ensiklopedi Imam Syafii Biografi dan Pemikiran Mazhab Fiqih Terbesar Sepanjang Masa*, (Jakarta: Mizan Publika, 2008), hal. 301-302.

² Muhammab bin Isa Attirmizi, *Jami' Kabir Sunan Attirmizi*, Juz 4 (Beirut: Darul Gharab Islami. 1998), hal. 248.

Dalam Hadis ini Rasulullah juga mengajarkan kepada para sahabat untuk selalu bertawakal kepada Allah dan menafikan semua makhluk. Karena hakikat keimanan yaitu selalu merasa bahwa tidak ada yang perlu ditakuti, tidak ada yang perlu diagungkan selain Allah. Apabila keimanan sudah menancap di dalam sanubari hamba maka tak ada lagi rasa khawatir terhadap kekurangan kebutuhan-kebutuhan hidup, baik dalam kebutuhan primer, sekunder maupun tersier.

Tak ada lagi rasa cemas akan kehilangan kedudukan maupun dipecat oleh atasan. Hilanglah sifat penjilat dari hati seorang hamba karena dia yakin bahwa atasan maupun rekan sekantor tidak akan memberikan manfaat sedikitpun kecuali atas izin Allah. Tapi Hadis ini bukan berarti untuk menafikan bergaul dengan baik kepada semua orang, Hadis ini hanya menekankan tentang indahnya keimanan yang kuat yang memberikan kedamaian dalam hati manusia. Rasulullah menekankan bahwa hamba yang beriman akan selalu memfokuskan dirinya terhadap penghambaan kepada Allah dan menjalani semua tugas maupun kewajibannya sebaik-baiknya. Karena itu penting untuk mencari tahu bagaimana Rasulullah Saw mengajar keimanan para sahabat, dalam hal ini peneliti memfokuskan dengan pendekatan NLP. .

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka yang bersifat kualitatif-deskriptif dengan topik utamanya pendidikan Nabi Muhammad, maka sumber data primer yang digunakan Hadis-Hadis dalam *Kutubus Sittah* terkait bagaimana Nabi Muhammad dalam mendidik keimanan para sahabat. Data sekunder berupa yaitu Quranul karim, kajian-kajian terdahulu, serta buku-buku yang terkait dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data yaitu dengan membaca sambil berfikir kritis untuk mengambil pesan, ide utama dan simbol pada semua sumber data primer maupun sekunder, dengan teknik *random sampling* terhadap hadis pada *Kutubus Sittah*. Penelitian mengambil analitis: (a) membaca seluruh matan kitab Hadis dari *Kutubus Sittah* tentang Hadis yang memuat pendidikan tauhid,(b) reduksi data dengan memilah dan mengurangi data dari *Kutubus Sittah* yang kurang relevan (c) memilih salah satu Hadis yang dianggap mewakili dan memiliki kandungan terkait tema pokok (d) menganalisa data tersebut dengan mengerahkan pemikiran penulis dan mencari data sekunder yang menguatkan.³ (e) Setelah data dianalisis maka peneliti akan menarik kesimpulan.

³ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 96.

PEMABAHASAN

A. *Neuro Linguistik Program (NLP)*

NLP dikembangkan pada pertengahan tahun 1970-an oleh Richard Bandler, seorang mahasiswa matematika dan John Grinder seorang profesor bahasa (*linguistic*). NLP adalah model perilaku yang terdiri dari serangkaian alat dan teknik untuk memperagakan keunggulan kinerja.⁴ *Neuro Linguistik Program* dikenal sebagai NLP untuk merepresentasikan hubungan antara *neuro*, *linguistik*, dan *body*.

Tidak seperti pendekatan-pendekatan lain yang berisi tentang apa yang harus dilakukan seseorang, NLP merupakan suatu teknik bagaimana cara mengerjakannya. Pendekatan ini memberi tahu dan menunjukkan kepada seseorang bagaimana cara menjadi seseorang yang diimpikan, mempunyai apa yang ingin dimiliki dan melakukan apa yang hendak dikerjakan. NLP merupakan sebuah teknologi rekayasa pikiran yang mampu mengantarkan seseorang menjadi sukses.⁵

Program ini meneliti hubungan antara bahasa dan perilaku dan dapat digunakan untuk menciptakan jalinan pengertian antar peserta didik dan pendidik. Menurut Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, para pendidik dengan pengetahuan NLP mengetahui bagaimana menggunakan bahasa yang positif untuk meningkatkan tindakan-tindakan positif yang merupakan faktor penting untuk merangsang fungsi otak yang paling efektif.⁶

Peran terbesar NLP adalah membantu manusia berkomunikasi lebih baik dengan diri mereka sendiri, mengurangi ketakutan tanpa alasan, mengontrol emosi negatif dan kecemasan. NLP berurat berakar pada segala sesuatu yang mendasari terjalinnya hubungan keselarasan dengan siapa saja bahkan dengan pribadi-pribadi tersulit.⁷

NLP meliputi beberapa bagian. *Neuro* ialah semua hal yang dipikirkan. Manusia memiliki lebih dari 60.000 pikiran setiap harinya, yang membentuk gambaran, suara dan perasaan dalam diri. *Neuro* adalah percakapan, dialog atau argumentasi yang dilakukan dengan diri sendiri dalam proses pemikiran yang berpengaruh bagaimana perasaan merespon sesuatu.⁸ Artinya *neuro* merupakan corong penghubung kepada semua indera yang dimiliki. *Linguistik* adalah kemampuan alami berkomunikasi secara verbal dan nonverbal. Verbal mengacu pada pilihan-pilihan kata dan frase, mencerminkan dunia

⁴ Lisa Wake, *NLP Principles in Practice*, (St Albans: Ecademy Press, 2010), hlm. 7.

⁵ Waidi, *The Art of Re-engineering Your Mind for Success*, (Jakarta: Gramedia, 2006), hlm. 4.

⁶ Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, cet. ke-21, (Bandung: Kaifa, 2013), hlm. 14.

⁷ Ibrahim Elfiky, *Terapi NLP*, terj. Zubaedah, (Jakarta Selatan: Hikmah, 2007), hlm. 12.

⁸ Lindsey Agness, *The True Magic of NLP*, terj. Helmy, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hlm. 27-28.

mentalitas. Nonverbal berkaitan dengan 'bahasa sunyi' seperti postur, gerak-gerik dan tingkah laku. 'Bahasa sunyi' melahirkan gaya berpikir dan kepercayaan.⁹

Program terkait dengan perangkat lunak dan komputer sering menggunakan kata pemrograman. Dengan NLP seseorang dapat mengidentifikasi program yang dilakukan, termasuk kebiasaan dan perilaku sadar, dapat memprogram cara seseorang berpikir, merubah kebiasaan dan pembahasan tentang suatu capaian kompetensi tingkat tinggi dalam bidang apa pun yang sedang dilakukan. Menurut Alder, proses mental dari persepsi, memori, belajar, kreativitas dan sejenisnya, semua melibatkan program *neuro-linguistik* bersama-sama. Mereka menjelaskan perilaku orang dan bagaimana dan apakah ia mencapai hasil yang diinginkan.¹⁰ Secara singkat *programming* mencakup semua hal yang seseorang kerjakan.

NLP ibarat suatu bangunan merupakan atap, sedangkan asumsi-asumsi dasar NLP adalah alasnya. Menurut O' Connor, prinsip NLP ada enam, yaitu:

1. Manusia (keadaan emosi dan tingkat keterampilannya). Ia adalah bagian paling penting dari tiap intervensi (penentu keberhasilan) NLP. Ia membuat NLP nyata dengan apa yang dilakukan. Sama seperti alat dapat digunakan untuk menciptakan seni yang indah atau sampah, sehingga NLP dapat digunakan dengan baik atau buruk. Keberhasilan seseorang tergantung pada seberapa banyak akal dan keterampilan (kemahirannya). Semakin selaras, akan semakin sukses. Kongruensi (keselarasan) ialah ketika tujuan, keyakinan dan nilai-nilai Anda sejajar dengan tindakan dan kata-kata. *When you 'walk your talk and talk your walk'*;
2. Anggapan (prinsip-prinsip NLP). Anggapan-anggapan dari NLP adalah prinsip-prinsip pemandu, ide-ide atau keyakinan yang yang disyaratkan, yaitu diambil untuk diberikan dan ditindaklanjuti;
3. Hubungan (kesesuaian- kualitas hubungan). Hubungan adalah kualitas hubungan yang menghasilkan rasa saling percaya dan responsif. Seseorang bisa memperoleh hubungan dengan cara memahami dan menghormati jalan orang lain untuk melihat dunia. Hal ini seperti berbicara dengan bahasa mereka. Hubungan tersebut penting untuk berkomunikasi dengan baik. Jika ia memiliki hubungan baik, maka orang lain akan merasa diakui dan segera menjadi lebih responsif. Hal ini dimungkinkan untuk

⁹ Ibrahim Elfikry, *Terapi...*, hlm. 14.

¹⁰ Harry Alder, *Hand Book of NLP*, (Hants : Gower, 2002), hlm. 5.

membangun hubungan diberbagai tingkatan, namun semuanya harus mencakup sebuah perhatian dan penghormatan orang lain. Hubungan juga dapat dibangun langsung dan hubungan dari waktu ke waktu akan berkembang menjadi kepercayaan;

4. Hasil (mengetahui apa yang diinginkan). Sebuah keterampilan dasar NLP ialah jelas, mengenai apa yang diinginkan dan kemampuan memperoleh sesuatu dari orang lain dari apa yang mereka inginkan. NLP selalu didasarkan untuk memikirkan hasil dalam setiap situasi, sehingga ia selalu bertindak dengan cara yang disengaja. Hasil adalah apa yang diinginkan; tugas adalah apa yang dilakukan untuk mencapainya. Hasil pemikiran memiliki tiga unsur dasar: Mengetahui situasi saat ini - di mana berada sekarang. Mengetahui situasi yang inginkan – apa yang diinginkan. Merencanakan strategi-bagaimana untuk mendapat dari satu ke yang lain, menggunakan sumber daya yang dimiliki atau membuat yang baru;
5. Tanggapan (bagaimana tahu mendapatkan apa yang diinginkan? Setelah tahu apa yang diinginkan, seseorang harus memperhatikan apa yang didapatkan, sehingga ia tahu apa yang harus dilakukan selanjutnya. Apa yang diperhatikan? Apakah seseorang sebagai umpan balik yang baik tepat dan akurat? Seringkali hal ini berarti menaruh perhatian tajam pada indera - melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Indera ialah satu-satunya cara yang dimiliki untuk mendapatkan umpan balik langsung. Seseorang hanya memiliki indera untuk 'memahami' tentang dunia. Informasi yang didapat dari indera memungkinkan mengetahui apakah seseorang berada dijalur tujuannya;
6. Fleksibilitas. Jika apa yang dilakukan tidak bekerja, kemudian melakukan sesuatu yang lain ketika tahu apa yang diinginkan dan ia tahu apa yang diperoleh, bagaimana strategi untuk mencapai hasil yang lebih, kesempatan akan semakin besar untuk mencapai keberhasilan. Semakin banyak pilihan yang Anda miliki berupa - keadaan emosional, gaya komunikasi dan perspektif - semakin baik hasil seseorang. NLP mendorong pilihan yang diatur oleh tujuan dalam suatu hubungan dan kesadaran.¹¹

B. Pendekatan NLP dalam Pendidikan Tauhid Rasulullah Saw

Keimanan atau tauhid merupakan hal yang paling penting untuk diusahakan dalam agama Islam. Pondasi pertama yang dilakukan oleh nabi Muhammad kepada para sahabat

¹¹ Joseph O'Connor, *NLP Workbook A Practical Guide to Achieving the Results You Want*, (London: HarperCollins UK, 2014), hlm. 4-5.

yaitu masalah keimanan. Iman membuat para sahabat menjadi seperti malaikat karena iman yang mereka punya bisa membuat mereka untuk beramal baik kepada sang penciptanya. Karena iman para sahabat mampu untuk melaksanakan semua yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan keimanan yang kuat, para sahabat rela mengorbankan jiwa raga serta harta untuk berjuang di jalan Allah tanpa pamrih akan balasan yang bersifat keduniaan. Sejarah mencatat berapa banyak para sahabat yang gugur di medan perang atau sedang berdakwah ke negeri sebrang. Tercatat jumlah para sahabat sekitar 114000 ribu orang dan yang dimakamkan di mekah maupun di madinah tidak lebih dari 30 ribu orang selainnya para sahabat meninggal di berbagai negara.

Tidak akan ada keimanan yang sangat kuat yang melekat pada diri sahabat tanpa adanya model pembelajaran yang tepat yang telah dilaksanakan oleh Rasulullah. Dengan model pembelajaran yang tepat Rasulullah bisa mengetahui apa *output* dari materi yang diajarkan. Bagaimana membuat keimanan itu masuk, berkesan dan membekas didalam hati para sahabat. Berikut Hadis-Hadis tentang keimanan dengan pendekatan NLP:

1. Hadis Pertama

عَنْ عُمَرَ، قَالَ: كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَجَاءَ رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ الرَّأْسِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ سَفَرٍ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، قَالَ: فَجَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَهُ إِلَى رُكْبَتِهِ، وَوَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: «شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامُ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ، وَصَوْمُ رَمَضَانَ، وَحُجُّ الْبَيْتِ» قَالَ: صَدَّقْتَ، فَعَجِبْنَا مِنْهُ، يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: «أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَرُسُلِهِ، وَكُتُبِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ»، قَالَ: صَدَّقْتَ، فَعَجِبْنَا مِنْهُ، يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، مَا الْإِحْسَانُ؟ قَالَ: «أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ»، قَالَ: فَمَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: «مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ»، قَالَ: فَمَا أَمَارَتُهَا؟ قَالَ: «أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةَ رَبَّتْهَا» - قَالَ: وَكَيْفَ: يَعْنِي تَلِدُ الْعَجْمَ الْعَرَبَ - «وَأَنْ تَرَى الْحَفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِغَاءَ الشَّيْءِ يَنْطَاطُونَ فِي الْبِنَاءِ» قَالَ: ثُمَّ قَالَ: فَلَقِيتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ ثَلَاثٍ، فَقَالَ: «أَتَدْرِي مِنَ الرَّجُلِ؟» قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «ذَلِكَ جِبْرِيلُ، أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ مَعَالِمَ دِينِكُمْ»¹²

Dari Umar ia berkata; "Kami duduk-duduk di samping Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu datanglah seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih, rambutnya sangat hitam, tidak nampak padanya bekas perjalanan jauh, dan tidak seorangpun dari kami mengenalnya. Dia lalu duduk di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seraya menempelkan lututnya pada lutut Rasulullah dan meletakkan kedua tangannya pada kedua pahanya. Orang itu lantas bertanya;

¹² *Ibnu Majjah, Sunan., juz 1, hal. 24.*

"Wahai Muhammad, apakah Islam itu?" beliau menjawab: "bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan aku adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa di bulan Ramadhan dan melaksanakan haji ke baitullah." Ia berkata lagi: "Kamu benar." "Wahai Muhammad, apakah iman itu?" beliau menjawab: "Engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, para Rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhir dan Qadar yang baik maupun yang buruk." Ia berkata: "Engkau benar". Maka kami pun merasa keheranan, ia yang bertanya dan ia pula yang membenarkannya Kemudian ia bertanya lagi, "Wahai Muhammad, apakah Ihsan itu?" beliau menjawab: "Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak dapat melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu." Ia bertanya, "Kapan hari kiamat datang?" beliau menjawab: "Orang yang ditanya tentangnya tidak lebih tahu dari orang yang bertanya." Ia bertanya: "Bagaimana tanda-tandanya?" beliau menjawab: "Seorang budak perempuan melahirkan anak majikannya." -Waki' berkata; "Yaitu orang 'ajam (bukan dari bangsa arab) melahirkan orang arab- "Dan kamu melihat orang yang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba saling berlomba-lomba dalam membangun gedung." Ibnu Umar berkata; "Umar berkata; "Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjumpaiku setelah tiga hari, beliau lalu bertanya: "Apakah kamu tahu siapa lelaki itu?" Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau bersabda: "Itu adalah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan masalah-masalah agama kalian."

Dalam Hadis ini metode pembelajaran keimanan yang diajarkan oleh Rasulullah adalah *playing role* atau bermain peran. Jibril adalah seorang malaikat yang bermain peran sebagai lelaki asing yang sangat rapih, bersih dan awam. Jibril mencoba memainkan perannya dengan metode pembelajaran tanya jawab dengan Nabi Muhammad tentang Iman, Islam dan Ihsan. Malaikat jibril sebenarnya sudah tahu apa yang dinamakan Iman, Islam dan Ihsan tapi untuk mengajarkan kepada para sahabat beliau bertanya masalah itu semua. Dari sekian banyak Hadis, Hadis ini sangat menarik karena didalamnya terdapat kesaksian dari para sahabat yang melihat malaikat Jibril dalam sosok manusia.

Metode bermain peran adalah salah satu proses belajar mengajar yang tergolong dalam metode simulasi. Dawson mengemukakan bahwa simulasi merupakan suatu istilah

umum berhubungan dengan menyusun dan mengoperasikan suatu model yang mereplikasi proses-proses perilaku. Sedangkan menurut Ali metode simulasi adalah suatu cara pengajaran dengan melakukan proses tingkah laku secara tiruan¹³.

Pada akhir Hadis Rasulullah sekali lagi memberikan penegasan kenapa juga seorang malaikat utusan Allah turun ke bumi untuk bertanya Iman, Islam dan Ihsan? Walaupun para sahabat tahu bahwa jibril bertanya sengaja untuk mengajarkan mereka tapi lagi-lagi Nabi Muhammad memberikan metode pendidikan bahwa penegasan maksud dari sebuah pembelajaran merupakan hal yang sangat penting, agar setiap esensi kedatangan Malaikat Jibril kebumi dalam majlis Rasulullah. Sehingga tak ada lagi pertanyaan maupun keraguan yang timbul setelahnya.

Dalam Hadis ini juga ditemukan tentang pembelajaran NLP (*Neuro Linguistic Program*) yaitu *building rapport* (membangun kedekatan) dengan menggunakan teknik *Pacing* yaitu bagaimana peserta didik mengikuti gerak tubuh yang dilakukan oleh pendidik guna menyamakan gelombang otak. Menurut Teddi tubuh, pikiran dan perasaan adalah satu kesatuan¹⁴. Apabila seseorang ingin menyamakan pikiran dan perasaan seseorang maka cukup menyamakan gerak tubuh lawan bicaranya agar pikiran dan perasaannya bisa menyatu. Apabila pikiran dan perasaan sudah menyatu maka pastilah terjadi kecocokan atau *connected*. Sehingga apapun yang dikatakan oleh kedua pihak bisa diterima langsung oleh pikiran bawah sadar tanpa harus dikritisasi lebih dahulu oleh pikiran sadar. Inilah alasan mengapa malaikat Jibril berusaha untuk menempelkan lututnya dengan lutut Nabi Muhammad guna membangun *building rapport* agar pembelajaran masalah keimanan, Islam dan Ihsan bisa masuk langsung tanpa hambatan kedalam sanubari Rasulullah dan para sahabat.

Teknik *Pacing* adalah teknik untuk menyamakan diri seseorang dengan lawan bicaranya ketika sedang berkomunikasi dengan melakukan teknik *Matching* (mencocokkan) dan *mirroring* (menyamakan). Teknik *Matching* dan *Mirroring* bisa berupa verbal yang berupa menyamakan kata-kata yang dipakai oleh lawan bicara maupun nonverbal dengan mengikuti gerak tubuh, posisi tubuh, nada suara, dan intonasi yang dilakukan oleh lawan

¹³ Zainal Rafli, *Teori Pembelajaran Bahasa*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), hal. 412.

¹⁴ Teddi Prasetya Yuliawan, *Neuro Linguistic Program: The Art of Enjoying Life*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hal. 370.

bicara sehingga menimbulkan perasaan nyaman, kedekatan dan keakraban bagi kedua belah pihak¹⁵.

Membangun kedekatan antara pendidik dan peserta didik merupakan keharusan sebelum proses belajar dimulai. Dengan membangun kedekatan maka proses belajar dan mengajar pun terasa sangat nyaman dirasakan. Hal ini juga membuat hubungan antara pendidik dan peserta didik merasa sedang bermain dan mengobrol asyik bersama temannya. Tanpa adanya kedekatan dan suasana akrab maka suasana belajar begitu membosankan dan tentunya keadaan ini akan membuat peserta didik malas untuk menggali ilmu pengetahuan. Dari sekian banyak faktor yang membuat peserta didik tidak terpacu untuk memahami pelajaran salah satunya yaitu guru yang membosankan. Dengan adanya kedekatan dan keakraban antara pendidik dan peserta didik juga diharapkan dalam diri peserta didik akan muncul minat belajar¹⁶. Minat belajar didapat bisa dari faktor external yaitu motivasi seorang guru dan motivasi ini tidak akan diterima oleh peserta didik bila kedekatan tidak tercipta. Untuk itu seharusnya bagi setiap pendidik seharusnya memiliki beberapa teknik guna membangun kedekatan secara psikis dan mental dengan peserta didiknya.

Dalam Hadis ini juga didapati pelajaran tentang pentingnya memberikan kata kunci dalam sebuah pembelajaran. Kata Islam, Iman dan Ihsan merupakan kata kunci atau bisa dikatakan sebagai simbol pemicu dalam agama Islam. Yang mana 3 kata itu merupakan hal yang tidak bisa terpisahkan dalam agama Islam. Dengan ketiga kata tersebut setiap orang akan menjadikan sumber referensi apakah dia sudah memeluk Islam, beriman, dan melakukan Ihsan dalam hidupnya. Nabi Muhammad menjabarkan dengan jelas apa yang namanya Islam, Iman dan Ihsan. Tentu saja hal tersebut akan memberikan gambaran kepada setiap orang tentang apa yang perlu dilakukan apabila orang sudah atau mengaku beragama Islam. Bagaimana cara agar seseorang itu mendapatkan predikat orang yang beriman dan bagaimana cara melakukan Ihsan.

Dalam Hadis ini juga diajarkan bagaimana cara membuat indikator yang baik. Ketika Rasulullah ditanya oleh malaikat Jibril tentang kapan terjadinya hari kiamat maka beliau membuat indikatornya. Setiap pembelajaran memberikan indikator merupakan hal

¹⁵ *Ibid.*, hal. 148.

¹⁶ Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam*. (Yogyakarta: Budi Utama, 2016), hal, 177

yang sangat penting. Dengan indikator setiap orang akan mengetahui apa yang harus terjadi terlebih dahulu sebelum hal inti terjadi. Dalam Hadis ini setidaknya ada 2 hal yang penting untuk digaris bawahi tentang indikator. Yang pertama indikator digunakan dalam pembelajaran apabila tidak ada kepastian kapan atau bagaimana hal inti akan terjadi. Contoh dalam pembelajaran ketika ada pendidik ditanya oleh peserta didiknya tentang kapan setiap orang akan mati, kapan terjadinya tsunami, gempa bumi, angin topan, gunung meletus dan kejadian bencana lainnya, maka tentu saja seorang pendidik tidak memberikan jawaban yang pasti tentang kapan hal itu terjadi. Namun dengan memberikan indikator seorang pendidik akan memberikan jawaban yang sedikit memuaskan dan memberikan antisipasi atau aba-aba kepada peserta didik kapan hal tersebut akan terjadi.

Yang kedua, dalam Hadis ini indikator digunakan untuk memberikan penjelasan secara sistematis atau bertahap. Dalam Hadis ini Rasulullah menjelaskan secara sistematis kapan terjadinya hari kiamat: pertama apabila perang berkobar sudah banyak terjadi dimana-mana dan terjadinya perbudakan sekali lagi dalam dunia ini sehingga setiap wanita melahirkan tuannya. Kedua yaitu apabila bumi kembali dipenuhi keadilan, rasa aman, dan semua penduduk mempunyai sumber kekayaan yang melimpah ruah yang membuat mereka lupa akan Allah dan berlomba-lomba untuk meninggikan bangunan.

Memberikan indikator secara sistematis dalam pembelajaran akan membuat peserta didik menganalisis secara sistematis. Peserta didik akan mengetahui urutan yang tepat. Dalam pembelajaran indikator juga diperlukan oleh pendidik untuk membuat RPP dan dibutuhkan keahlian yang khusus untuk membuat dan mengembangkan indikator tersebut agar materi bisa diajarkan dalam waktu yang tepat.

2. Hadis Kedua

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَلَى أَبِي بَنٍ كَعْبٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا أُبَيُّ» وَهُوَ يُصَلِّي، فَالْتَقَتَ أُبَيُّ وَلَمْ يُجِبْهُ، وَصَلَّى أُبَيُّ فَخَفَّفَ، ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَعَلَيْكَ السَّلَامُ، مَا مَعَكَ يَا أُبَيُّ أَنْ تُجِيبَنِي إِذْ دَعَوْتُكَ» فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي كُنْتُ فِي الصَّلَاةِ، قَالَ: " أَقَلَّمْتُ تَجِدُ فِيمَا أُوجِي إِلَيَّ أَنْ {اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ} [الأنفال: 24] " قَالَ: بَلَى وَلَا أَعُودُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ، قَالَ: «نُحِبُّ أَنْ أَعْلَمَكَ سُورَةً لَمْ يَنْزَلْ فِي التَّوْرَةِ وَلَا فِي الْإِنْجِيلِ وَلَا فِي الزَّبُورِ وَلَا فِي الْفُرْقَانِ مِثْلَهَا؟» قَالَ: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَيْفَ تَقْرَأُ فِي الصَّلَاةِ؟» قَالَ: فَقَرَأُ أُمَّ الْقُرْآنِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا أَنْزَلْتُ [ص: 156] فِي التَّوْرَةِ وَلَا

فِي الْإِنْجِيلِ وَلَا فِي الزَّبُورِ وَلَا فِي الْفُرْقَانِ مِثْلَهَا، وَإِنَّهَا سَبَعٌ مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنِ الْعَظِيمِ الَّذِي
أَعْطَيْتُهُ: «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ» وَفِي الْبَابِ عَنْ أَنَسٍ¹⁷

Dari abu Hurairah sesungguhnya Rasulullah menemui Ubay bin Ka'ab, maka Rasulullah bersabda : ya ubay dan dia sedang solat maka ubay menengok tapi tidak menjawabnya, dan dia meringankan solatnya, kemudian berpaling menemui Rasulullah SAW, dan dia berkata: assalamu alaika ya Rasulullah, dan Rasulullah menjawab: wa alaika salam, apa yang mencegahmu untuk menjawab panggilanku” maka dia berkata: ya Rasulullah sesungguhnya aku dalam solat” apakah kamu tidak menemukan didalam apa yang diwahyukan kepadaku bahwasannya “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu (Al-Anfal ayat 24). Dia berkata: benar ya Rasulullah dan aku tidak akan mengulanginya lagi insaallah, Rasulullah bersabda : apakah kamu suka akan aku ajarkan kepadamu surat yang tidak diturunkan di kitab taurat, di kitab injil, kitab zabur, maupun di Al Furqon yang sebanding dengannya? Dia berkata: ya Rasulullah, Rasulullah SAW bersabda: bagaimana kamu membaca dalam solat? Maka nabi membaca ummul Quran, dan Rasulullah SAW bersabda demi zat yang diriku dalam genggamannya tidak diturunkan di kitab taurat, di kitab injil, kitab zabur, maupun di Al Furqon yang sebanding dengannya, Ia adalah tujuh (ayat) yang diulang-ulang dan al-Qur`an yang agung yang diberikan padaku.

Dalam Hadis ini model pembelajaran yang dipakai oleh Rasulullah yaitu pendekatan teologis normatif. Pendekatan teologis-normatif adalah pendekatan dalam memahami ajaran agama dengan menggunakan sumber referensi kewahyuan dengan menjadikan kerangka ilmu ketuhanan sebagai hal yang memiliki kebenaran mutlak¹⁸.

Dalam Hadis ini diterangkan dimana sahabat Ubay diingatkan oleh Nabi Muhammad tentang ayat yang menyuruh agar kaum muslimin menjawab panggilan dari Rasulullah. Rasulullah mengajarkan sahabat Ubay untuk bersikap, berfikir dan berbuat sesuatu sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Allah dan Rasulnya dalam Al-Quranul karim. Pendekatan teologis ini dimaksudkan untuk membuat sahabat loyal serta fanatik

¹⁷ Muhammad Bin Isa At-Tirmidzi, *Sunan.*, juz 5, hal. 652.

¹⁸ Muhammad Iqbal Suma, *Dinamika Wacana Islam*, (Jakarta: Eurabia Nagakusuma Media Kreatif, 2014), hal. 5.

terhadap agama Islam. tanpa adanya keyakinan yang kuat dan bulat dalam suatu agama maka pastilah tidak akan pernah ada yang namanya dedikasi yang tinggi.

Dalam Hadis ini Rasulullah juga memakai teknik *Neuro Linguistic Program (NLP)*. NLP adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana menyusun, merangkai, menggunakan kata-kata untuk berkomunikasi secara efektif sehingga semua yang dikatakan (informasi) bisa langsung diterima dengan benar oleh lawan bicara dan respons lawan bicara sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pembicara¹⁹. NLP merupakan teknologi yang dipakai oleh banyak parat motivator seluruh dunia. Teknik NLP ini terlihat jelas pada kalimat dimana ketika Rasulullah menanyakan kepada sahabat Ubay tentang kesukaan sahabat Ubay *إلخ التوراة ... لم ينزل في التوراة* Rasulullah memberikan suatu pertanyaan pada sahabat Ubay dengan pola susunan kalimat yang menggugah rasa penasaran bagi orang yang mendengarnya dan membuat Sahabat Ubay untuk terus menyimak informasi selanjutnya serta menganggap informasi ini sangat penting untuk dirinya. Tentu hal ini akan berbeda apabila Rasulullah hanya memberitahukan surat Al-Fatihah tanpa memberikan kalimat “ tidak pernah diturunkan sebelumnya di kitab terdahulu”.

Dalam Hadis ini Rasulullah juga memakai pendekatan konstruktivisme. Pendekatan ini terdapat dalam kalimat yang sangat pendek yaitu: *كيف تقرأ في الصلاة؟ فقرأ أم* *القرآن* Sebenarnya sahabat Ubay telah hafal dan tahu sebelumnya tentang surat Al-Fatihah dan begitu juga tentang makna yang terkandung didalamnya tapi Rasulullah sengaja memberikan informasi baru terhadap surat Al-Fatihah yang akan menambah ilmu sahabat Ubay tentang surat yang tidak pernah diturunkan dalam kitab-kitab terdahulu. Sehingga pengetahuan sahabat Ubay tentang Al-Fatihah berkembang dengan informasi baru yang diberikan oleh Rasulullah. Rasulullah juga tidak menyebutkan surat Al-Fatihah didalam Hadis ini. Beliau menggunakan kata persamaan surat Al-Fatihah dengan kata *سَبْعُ مِنَ الْمَثَانِي* yang artinya tujuh (ayat) yang diulang-ulang. Penggunaan kata persamaan ini juga akan memberikan beberapa informasi baru yang menarik tentang surat Al-Fatihah. Yang pertama menegaskan bahwa ayat ini berjumlah 7 ayat yang mana ayat *بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ* masuk kedalam surat Al-Fatihah. Yang kedua surat ini merupakan surat yang diulang-ulang ketika solat maupun zikir. Dalam Hadis ini Rasulullah juga memasukan unsur

¹⁹ Efendi Wang dan Karen Young, *True Power of Communication*, (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2011), hal. 23-24.

keimanan secara tidak langsung kepada sahabat ubay. Unsur keimanan itu adalah beriman kepada semua kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah yaitu kitab Injil, Taurat dan Zabur.

3. Hadis Ketiga

حَدَّثَنِي الْمُفَدَّادُ بْنُ الْأَسْوَدِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «تُدْنَى الشَّمْسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْخَلْقِ، حَتَّى تَكُونَ مِنْهُمْ كَمِقْدَارِ مِيلٍ» - قَالَ سُلَيْمُ بْنُ عَامِرٍ: فَوَاللَّهِ مَا أُدْرِي مَا يَعْنِي بِالْمِيلِ؟ أَمَسَافَةَ الْأَرْضِ، أَمْ الْمِيلَ الَّذِي تُكْتَحَلُ بِهِ الْعَيْنُ - قَالَ: «فَيَكُونُ النَّاسُ عَلَى قَدْرِ أَعْمَالِهِمْ فِي الْعَرَقِ، فَمِنْهُمْ مَنْ يَكُونُ إِلَى كَعْبِيهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُونُ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُونُ إِلَى حَقْوَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يُلْجِمُهُ الْعَرَقُ الْجَامًا» قَالَ: وَأَشَارَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ إِلَى فِيهِ.

Dari Miqdad Bin Al Aswad ra, mengatakan Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: “Didekatkan matahari itu pada hari kiamat kepada makhluk sampai jaraknya kepada mereka seukuran satu mil” (Berkata Sulaim bin ‘Amir : “Demi Allah, saya tidak tahu apa maksud dengan mil itu! Apakah alat ukur bumi atau alat yang dipakai untuk mencelak mata”). Beliau saw berkata lagi : “Keadaan keringat manusia tergantung pada ‘amalnya. Sebagian keringatnya mencapai kedua mata kakinya, sebagian mencapai dengkulnya, sebagian lagi mencapai pinggangnya, ada pula yang keringatnya menjadi seperti tali kekang (pada kuda) mencapai mulutnya”. seraya rasul saw menunjuk mulutnya dengan tangannya.

Dalam Hadis ini Rasulullah menggunakan teknik NLP lagi dalam pembelajaran. Salah satu teknik dalam NLP yaitu *mental confusion*. Teknik ini dipakai guna mengalihkan pikiran sadar sahabat sehingga membuat informasi selanjutnya bisa langsung masuk ke pikiran bawah sadar pendengarnya. Hal ini terdapat pada susunan kata *كمقدار ميل* yang mana membuat sahabat Sulaim bertanya kepada dirinya tentang apa makna dari *كمقدار ميل* tapi Rasulullah sengaja tidak memberikan jawaban atau keterangan lebih lanjut tentang apa makna tersebut. Rasulullah langsung menerangkan tentang keadaan keringat manusia tergantung pada amalannya. Tentu saja hal ini akan membuat pikiran sahabat Sulaim beralih pada informasi tersebut.

Seperti halnya dalam Al-Quran, dimana terdapat ayat-ayat *mutasyabihat*. Terdapat banyak khilafiyah tentang menjawab pertanyaan seperti: kenapa ayat *mutasyabihat* diturunkan? Bukankah ayat-ayat ini membuat orang bingung terhadap apa maksud arti ayat-ayat mutasyabihat dan kenapa Allah tidak menurunkan semua ayat-ayat dalam Al-

Quran dalam bentuk ayat *muhkamat* saja?²⁰ Dalam hal ini penulis tidak akan menjawab perdebatan dalam kalangan ulama tentang pertanyaan tersebut. Penulis hanya akan mengupas lebih jauh tentang fungsi (hikmah) dari kata *كمقدار ميل* dan ayat mutasyabihat dalam kacamata NLP.

Dalam NLP terdapat teknik tentang bagaimana mengalihkan pikiran sadar agar membuat pikiran bawah sadar orang terbuka. Dalam NLP hal tersebut dinamakan teknik *Induksi mental confusion*²¹. Teknik ini biasa digunakan untuk hipnoterapy dimana klien diminta untuk mengikuti kata-kata yang bermakna banyak sehingga membuat pikiran sadar klien sibuk memikirkan maksud dari kata-kata yang sengaja dilontarkan oleh penghipnotis. Ketika sang klien sibuk memikirkan makna tersebut maka otomatis pikiran bawah sadarnya pun terbuka sehingga siap menerima sugesti apapun yang diberi oleh penghipnotis.

Dalam Hadis ini Rasulullah juga menggunakan teknik pembelajaran dengan *body language* (bahasa tubuh). Beliau menggunakan tangannya yang menyentuh mulutnya sebagai isyarat dari keringat yang keluar dari tubuh seseorang sehingga membuat tubuh orang tersebut tenggelam sampai keringat itu memasuki mulutnya. Bahasa tubuh sangat efektif untuk memberikan penguatan terhadap sebuah arti sehingga lebih mempunyai makna yang sangat mempengaruhi *emotional* (perasaan) orang yang melihatnya. Bahasa tubuh yang digunakan juga memudahkan para sahabat untuk memahami maksud dari sabda beliau.

Genie Z Laborde mengatakan “*the meaning of communication is the respons you get*”.²² Hakikat dari sebuah komunikasi adalah pesan yang ditangkap dan direspons oleh lawan bicara. Terdapat 3 unsur yang membuat komunikasi itu efektif sehingga membuat lawan bicara bisa menangkap pesan dan merespon pesan itu dengan benar. Yang pertama yaitu pemilihan kata, Pemilihan kata merupakan bagian yang penting dalam sebuah komunikasi, memilih kata yang ambigu akan membuat pesan bermakna ganda, untuk itu pilihlah kata yang *straight to the point* dan halus serta indah didengar. Seseorang yang hanya menggunakan kata-kata dalam sebuah komunikasi maka memiliki keberhasilan dalam berkomunikasi hanya 7 %. Unsur yang kedua yaitu intonasi. Kata-kata yang sama-

²⁰ Yusuf Qordhowi, *Berinteraksi Dengan Al-Quran*, terj: Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal. 66-68.

²¹ Adi W. Gunawan, *The Art of Subconscious Restructuring*, (Jakarta: Gramedia, 2007), hal. 93.

²² Patricia Ryan, *Top Tips for Interpersonal Communication*, (Australia: Boolarong Press, 2014), hal, 62

sama tersusun rapi, enak dan lembut didengar tapi memiliki intonasi yang berbeda maka membuat pesan dan respon yang berbeda. Penambahan Intonasi dalam berkomunikasi memiliki keberhasilan sekitar 38 %. Unsur komunikasi yang terakhir yaitu bahasa tubuh. Dalam sebuah komunikasi menggunakan bahasa tubuh untuk mewakili atau mengiringi kata-kata akan berdampak besar dalam menyampaikan pesan. Penambahan bahasa tubuh dalam berkomunikasi memiliki keberhasilan sekitar 55 %.

SIMPULAN

Dari uraian di atas, melalui penelusuran beberapa hadis dapat dijumpai Rasulullah menggunakan metode NLP dalam mendidik para sahabat terkait materi tauhid. NLP dalam bentuk *building rapport* (membangun kedekatan) dengan menggunakan teknik *Pacing* yaitu bagaimana peserta didik mengikuti gerak tubuh yang dilakukan oleh pendidik guna menyamakan gelombang otak, di mana tubuh, pikiran dan perasaan adalah satu kesatuan. Jika seseorang ingin menyamakan pikiran dan perasaan seseorang maka cukup menyamakan gerak tubuh lawan bicaranya agar pikiran dan perasaannya bisa menyatu. Apabila pikiran dan perasaan sudah menyatu maka pastilah terjadi kecocokan atau *connected.*, sehingga apapun yang dikatakan oleh kedua pihak bisa diterima langsung oleh pikiran bawah sadar tanpa harus dikritisasi lebih dahulu oleh pikiran sadar. Dalam NLP terdapat teknik tentang bagaimana mengalihkan pikiran sadar agar membuat pikiran bawah sadar orang terbuka. Dengan demikian apa yang diharapkan Rasulullah, baik sadar maupun tak sadar, sampai kepada peserta didik, yakni para sahabat nabi.

REFERENSI

- Ahmad Nahrawi Abdus Salam Al-Indunisi, *Ensiklopedi Imam Syafii Biografi dan Pemikiran Mazhab Fiqih Terbesar Sepanjang Masa*, Jakarta: Mizan Publika, 2008.
- Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, cet. ke-21, Bandung: Kaifa, 2013
- Efendi Wang dan Karen Young, *True Power of Communication*, Jakarta: Raih Asa Sukses, 2011.
- Harry Alder, *Hand Book of NLP*, Hants : Gower, 2002.
- Ibrahim Elfiky, *Terapi NLP*, terj. Zubaedah, Jakarta Selatan: Hikmah, 2007.
- Joseph O'Connor, *NLP Workbook A Practical Guide to Achieving the Results You Want*, London: HarperCollins UK, 2014.
- Lindsey Agness, *The True Magic of NLP*, terj Helmy, Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Lisa Wake, *NLP Principles in Practice*, St Albans: Ecademy Press, 2010.

- Muhammab bin Isa Attirmizi, *Jami' Kabir Sunan Attirmizi*, Juz 4, Beirut: Darul Gharab Islami. 1998.
- Muhammad Iqbal Suma, *Dinamika Wacana Islam*, Jakarta: Eurabia, Nagakusuma Media Kreatif, 2014.
- Patricia Ryan, *Top Tips for Interpersonal Communication*, Australia: Boolarong Press, 2014.
- Teddi Prasetya Yuliawan, *Neuro Linguistic Program: The Art of Enjoying Life*, Jakarta: Gramedia, 2010.
- Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Budi Utama, 2016.
- Waidi, *The Art of Re-engineering Your Mind for Success*, Jakarta: Gramedia, 2006.
- Yusuf Qordhowi, *Berinteraksi Dengan Al-Quran*, terj: Abdul Hayyie Al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Zainal Rafli, *Teori Pembelajaran Bahasa*, Yogyakarta: Garudhawaca, 2016.